

IMPACT OF LABELLING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**Melindha Putri Nur Wahyuni¹, Intan Mahadewi², Nur Rakhma Ardhiani³, Sri Katoningsih⁴**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,2,4}.Email: melindaputri089@gmail.com¹, intanmahadewi08@gmail.com², rakhmanur71@gmail.com³, sk773@ums.ac.id⁴Wahyuni, Melindha Putri Nur, Intan Mahadewi, Nur Rakhma Ardhiani, Sri Katoningsih. (2022). Impact Of Labelling dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 188-195. doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1662>

Diterima:04-01-2022

Disetujui: 17-04-2022

Dipublikasikan: 27-06-2022

Abstrak: *Labelling* merupakan tindakan yang bermunculan pada era sekarang ini. *Labelling* merupakan pemberian julukan kepada seseorang yang memiliki gejala-gejala perilaku tertentu. Penelitian ini dibuat karena semakin banyak tindakan *labelling* terhadap anak, meskipun tidak sedikit yang memberikan label positif kepada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar orang tua tentang *labelling* anak dan pengaruh apa yang dapat ditimbulkan dari pemberian *labelling* kepada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode yang bersifat faktual dan akurat serta disusun secara sistematis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara, serta menyebar kuesioner. Lingkungan merupakan salah satu tempat dimana karakter anak dibentuk. Apabila lingkungan memberikan pengaruh positif kepada anak maka karakter akan terbentuk dengan baik. Pemberian *labelling* kepada anak baik positif maupun negatif sangat berdampak kepada karakter anak. Karakter yang awalnya dibentuk dengan baik oleh orang tua akan hilang karena adanya pemberian *labelling* oleh orang sekitar anak.

Kata kunci: *labelling*, karakter, anak usia dini.

Abstract : *Labeling* is an action that has emerged in the current era. *Labeling* is giving a nickname to someone who has certain behavioral symptoms. This research was made because there are more and more labeling actions towards children, although not a few give positive labels to children. The purpose of this study was to find out how much parents care about labeling their children and what effect it can have on labeling their children at an early age. The method used in this research is a method that is factual and accurate and systematically arranged. Data collection techniques in qualitative research are by conducting observations, interviews, and distributing questionnaires. The environment is a place where children's character is formed. If the environment has a positive influence on children, the character will be well formed. Labeling children both positive and negative greatly affects the child's character. Characters that were originally formed well by parents will be lost because of labeling by people around child.

Keywords: *labelling*, character, early childhood.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya sangat unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat agar pertumbuhan dan perkembangannya maksimal. Anak usia dini merupakan anak yang berumur 0-6 tahun yang masih perlu bimbingan dari orang terdekatnya. Usia dini merupakan fase pembentukan kepribadian yang tepat untuk ditanamkan nilai-nilai kebaikan ke dalam jiwa setiap anak. (Taja, 2019). Usia dini adalah masa awal yang sangat penting karena pada usia ini karakter anak mulai dibentuk untuk mempersiapkan masa depan anak. Montessori dalam Hainstock, (1999:12) menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak-motorik, dan sosio emosional pada anak usia dini. Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia nol sampai delapan tahun yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan meliputi fisik maupun mentalnya. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia di bawah tujuh tahun. Pendidikan anak usia dini atau yang sering dikenal dengan PAUD merupakan bagian penting dalam terbentuknya generasi atau tunas-tunas bangsa untuk menjadi tombak perjuangan bangsa agar semakin kuat menghadapi masa yang akan datang. Perkembangan anak usia dini merupakan pengetahuan yang penting untuk diketahui agar kita dapat memahami perkembangan anak dan menyiapkan berbagai strategi untuk

menstimulasinya, sehingga perkembangan anak menjadi optimal. (Khaironi, Juni 2018). Di Indonesia kategori anak usia dini adalah anak berusia 0 tahun hingga 6 tahun. Anak usia dini lahir ke dunia dengan membawa segenap potensi (kecerdasan) yang dianugerahkan Tuhan, namun potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang dan muncul secara optimal pada diri anak jika tidak distimulasi sejak usia dini. Sudaryanti (2010:3) mengungkapkan anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki 1000 milyar sel otak, sel ini harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang dan jika tidak dirangsang, sel ini akan mengalami penerunan dan berdampak pada pengikisan segenap potensi yang dimiliki anak. (Khaironi, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Desember 2017). Pentingnya pada usia dini dan uniknya karakter yang dimilikinya menuntut adanya pendekatan dan perhatian yang memusatkan pada anak yaitu Pendidikan Anak Usia Dini yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki masing-masing. (Cahyati E. N., 2017). Pada usia nol sampai enam tahun merupakan masa keemasan atau *golden age* yang dalam masa perkembangan kehidupannya dan hanya terjadi sekali dalam seumur hidup dimana pada masa tersebut merupakan masa penting bagi kehidupan anak. Konsep pendidikan karakter terus berkembang sejalan dengan pemikiran-pemikiran baru. Unningham (2007:5) dari National-Louis University, USA menyatakan bahwa karakter yang diajarkan di sekolah adalah kepanjangan dari karakter, moral atau nilai yang ada dan dihargai di masyarakat, yang dikenal sebagai karakter sosial normatif. Karakter tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi terbentuk melalui proses yang cukup panjang melalui teladan, pendidikan dan pembiasaan. (Dewi, 2018). Sebuah peradaban akan mengalami penurunan dan kekacauan apa bila terjadi kemerosotan moral pada masyarakatnya. Perkembangan globalisasi menjadi salah satu poin penting dalam mewujudkan insan yang berkualitas serta memiliki karakter yang baik. Banyak para pakar ahli, seperti pakar politik, pakar ekonomi, pakar sosial dan pakar pendidikan serta orang-orang bijak lainnya yang mengemukakan bahwa karakter adalah faktor utama yang harus di bangun terlebih dahulu agar bisa membangun kehidupan masyarakat yang tertib, aman, damai dan sejahtera (Rahman, 2015; Amanda, 2009; Willis, and Weiser,

2013). (Adhar, Januari 2018). Karakter merupakan sifat alami bagi anak usia dini untuk merespons situasi secara bermoral dan harus diwujudkan melalui pembiasaan. Karakter tidaklah muncul secara tiba-tiba, tetapi harus melalui pendidikan pembiasaan dan keteladanan. (Rohman, 2019). Pendidikan karakter yang dipupuk sejak dini merupakan pondasi yang penting untuk terbentuknya tatanan kehidupan bagi anak di masa yang akan datang. Penanaman nilai-nilai karakter anak di usia Taman Kanak-Kanak membutuhkan metode pembelajaran yang bisa mengarahkan menuju pengajaran nilai-nilai karakter dan moral anak. (Cahyati D. A., 2018). Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak sejak dini sangatlah penting untuk terbentuknya fondasi kehidupan bermasyarakat yang beradab dan berakhlak mulia. Karakter yang berkualitas perlu ditanamkan dan dibentuk serta dikembangkan sejak usia dini supaya tertanam dengan kuat dan kokoh pada diri anak-anak (Aulina, 2013; Riati, 2016; Izzaty, 2012). (Adhar, Januari 2018).

Labelling merupakan pemberian cap atau julukan kepada seseorang yang memiliki gejala-gejala perilaku tertentu. Dalam lingkungan sosial biasanya *labelling* diberikan pada seseorang yang berperilaku menyimpang seperti julukan pemabok, penipu, pencuri dan sebagainya. Menurut Jon Gunnar Bernburg, teori *labelling* berfokus terhadap masalah yang muncul setelah lingkungan sosial didefinisikan atau menyimbolkan individu orang yang menyimpang. (Nugrahaeni dkk. 2019). *Labelling* seringkali diberikan pada orang yang berperilaku menyimpang dan melanggar nilai-nilai, norma di masyarakat. Akibatnya, individu yang telah diberi label mengalami perubahan peranan dan cenderung berperilaku seperti label yang diberikan kepadanya (Anggraeni 2018). (Huda, Januari 2021) *Labelling* secara umum ada dua jenis yaitu label positif dan label negatif. Namun yang lebih banyak diberikan kepada seseorang adalah label negatif. Menurut Mulen menjelaskan bahwa bentuk label negatif merupakan bentuk ekspresi penghinaan, cemoohan dan seperti pemberi stigma yang mereka mewakili mekanisme sosial kontrol yang memperkuat keadaan kelompok yang tidak beraturan (Kushendar dan Maba 2017). Dari penjelasan di atas bisa dikatakan bahwa *labelling* merupakan tindakan yang bermunculan pada era sekarang ini. Banyak orang dewasa ataupun orang tua yang melabeli anak baik menggunakan label positif ataupun negatif dan hal tersebut bisa berpengaruh kepada karakter anak usia dini.

Tindakan *labelling* lama-kelamaan akan membuat anak merasa bahwa label yang diberikan tersebut benar adanya. (Huda, Januari 2021). Penelitian ini dibuat karena semakin banyak tindakan *labelling* terhadap anak, meskipun tidak sedikit yang memberikan label positif kepada anak. Sebelum maraknya *labelling* terhadap anak perkembangan anak masih ditahap yang umum. Namun setelah adanya tindakan *labelling* terhadap anak mengakibatkan perkembangan dan karakter anak sulit untuk diprediksikan karena perkembangan dan karakter anak mengikuti apa yang dilabelkan dari lingkungannya. Lingkungan merupakan faktor eksternal yang turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu. (Na'imah, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar orang tua tentang *labelling* anak dan pengaruh apa yang dapat ditimbulkan dari pemberian *labelling* kepada anak usia dini. Maka dari itu penelitian ini dibuat untuk memberikan penjelasan bagaimana pemberian *labelling* terhadap pengaruh pembentukan karakter anak usia dini. Dengan terciptanya sumber daya yang berkualitas, akan terwujud generasi yang memiliki adab, budaya, cerdas spiritual dan intelektual serta bisa bersaing secara global.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif lapangan. Penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dengan orang tua, menyebarkan kuesioner yang diisi oleh para orang tua serta melakukan observasi lapangan. Penelitian kualitatif merupakan akar dari latar alamiah yang mengandalkan manusia sebagai alat untuk penelitiannya, menggunakan metode kualitatif dan mengadakan analisis data secara induktif serta data yang didapatkan bersifat dekriptif. Pendekatan Kualitatif yaitu pendekatan yang menekankan pada makna dan pemahaman, penalaran definisi situasi tertentu serta penelitian yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode yang bersifat faktual dan akurat serta disusun secara sistematis. Penelitian ini menggunakan metode wawancara yang dimana sistematisnya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai penggunaan *labelling* pada anak usia dini oleh lingkungan sekitar anak.

Sasaran kami yaitu adalah orang tua yang memiliki anak usia dini. Objek penelitian yang peneliti pilih yaitu *Impact of Labelling* Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini yang berada di tiga kota berbeda yaitu di Pacitan, Batang dan, Sragen. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari tanggal 1-10 Desember 2021. Instrumen penelitian adalah observasi penggunaan *labelling* pada anak usia dini yang dilakukan oleh lingkungan sekitar anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara, serta menyebarkan kuesioner.

Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu pengamatan lingkungan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak struktur. Saat pengumpulan data dengan melakukan observasi, peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya untuk mampu mengembangkan suatu objek yang akan diangkatnya. Dalam observasi ini peneliti mengamati lingkungan yang ada di sekitar anak untuk mendapatkan data-data yang lebih akurat. Observasi ini dalam pengamatannya dilakukan secara langsung dengan melihat tingkah laku serta cara berkomunikasi dengan orang-orang sekitar.

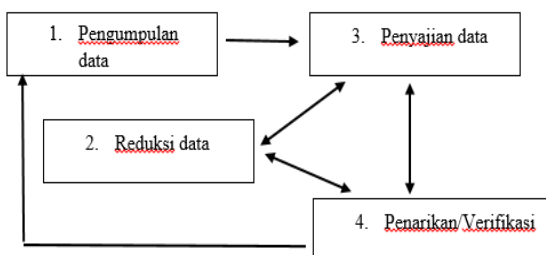
Wawancara

Wawancara dilakukan untuk dapat melengkapi data-data dan juga upaya peneliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat dari sumber terpercaya. Wawancara adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan pembuktian terhadap informasi atau data keterangan yang akan diperoleh.

Kuesioner

Kuesioner ini dilakukan peneliti untuk menambah data-data dari observasi maupun wawancara agar data yang di dapat lebih faktual dan akurat lagi. Peneliti menyebarkan kuesioner ini kepada responden yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini untuk mengisi kuesioner mengenai pertanyaan setuju atau tidak setuju tentang penggunaan *labelling* pada anak usia dini.

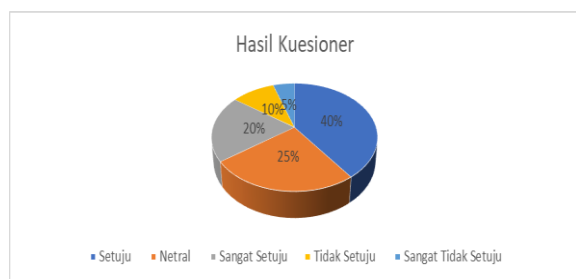
Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat melakukan wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap datanya. Namun apabila dirasa data yang didapatkan masih kurang, peneliti dapat melakukan wawancara lebih lanjut dengan responden. Analisis data merupakan langkah yang sangat urgen dan menentukan. Karena melalui analisis yang optimal dengan interpretasi yang tepat akan diperoleh hasil penelitian yang bermakna. Dalam penelitian kualitatif biasanya kegiatan analisis itu dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan kegiatan, selanjutnya interpretasi atau penafsiran atas data yang sudah dianalisis dilakukan dengan merujuk pada teori yang berhubungan dengan kajian. Tahapan dalam analisis data kualitatif antara lain, pertama reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Rijali, 2018). Pada tahap ini peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan juga mencari tema serta polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memiliki gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk tahap pengumpulan data. (Rijali, Januari-Juni 2018). Setelah data direduksi langkah kedua yaitu data *display*. Menurut Alfi Haris Wanto (2017), penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Pada tahap ini peneliti menemukan bahwa data hasil wawancara dan kuesioner berkaitan atau berjalan searah dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. (Wanto, November 2017). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas menjadi jelas dan akurat dapat berupa hubungan kausal atau interaktif hipotesis atau teori (Sukmawati dkk, 2020). Temuan yang didapatkan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Simpulan perlu diverifikasi agar data yang didapat relevan dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. (A.Sukmawati, 2020).



Gambar 1. Teknik Analisis Data Kualitatif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan kuesioner yang telah peneliti sebar, peneliti dapat menguraikan tentang pengaruh pemberian labeling terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Labelling* merupakan tindakan pemberian cap atau label kepada seseorang yang memiliki gejala atau ciri tersendiri yang diberikan oleh lingkungan sekitar. *Labelling* terdiri dari dua jenis yaitu *labelling* positif dan *labelling* negatif, akan tetapi *labelling* yang sering kita temui adalah pemberian label negatif yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Peneliti mengangkat topik ini guna mengetahui seberapa besar orang tua mengetahui tentang pemberian label dan pengaruh apa saja yang dapat ditimbulkan dari pemberian label kepada anak. Selain itu, peneliti juga ingin memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai *labelling* yang sering digunakan oleh para orang dewasa di sekitar anak pada masa kini.



Gambar 2. Kuesioner Orang Tua

Lingkungan merupakan salah satu tempat dimana karakter anak dibentuk. Teori pelabelan berkaitan pada masalah yang muncul pada lingkungan sosial dipakai untuk mendefinisikan atau melambungkan individu sebagai menyimpang. (Putra, Juni 2020). Apabila lingkungan memberikan pengaruh positif kepada anak maka karakter akan terbentuk dengan baik. Namun, jika lingkungan tempat tinggal anak memberikan pengaruh negatif pada anak maka karakter anak akan mengikuti pengaruh lingkungan yang ada. Jadi peran orang tua dalam pemberian pengasuhan kepada anak sangatlah penting karena hal tersebut bisa berpengaruh pada keberlangsungan karakter anak di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan beberapa data yang akurat dari responden. Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata responden memiliki jawaban yang hampir sama yaitu menggunakan pola asuh demokratis. Dimana orang

tua memberikan kebebasan anak untuk berpendapat tetapi tetap menerapkan sikap disiplin kepada anak. Orang tua menerapkan pola asuh tersebut bertujuan agar anak dapat lebih terbuka kepada orang tuanya tetapi tetap memiliki rasa hormat terhadap orang tua. Selain itu, orang tua juga melatih kemandirian anak agar memiliki rasa tanggung jawab sendiri akan dirinya.

Menghadapi ledakan emosi anak, dapat disimpulkan jawaban dari responden bahwa saat menghadapi anak yang meledak emosinya orang tua bertindak untuk membiarkan terlebih dahulu anak tersebut sampai emosi anak mereda. Selanjutnya, setelah emosi anak mereda orang tua mengajak anak untuk berunding mengenai solusi yang tepat dari penyebab ledakan emosi anak. Ketika anak sudah mulai bisa diajak untuk berunding, orang tua memberikan masukan agar anak mudah mengerti jika diberitahu bahwa apa yang dilakukan anak itu merupakan sikap yang tidak baik.

Pendapat responden terhadap pemberian *labelling* kepada anak dapat disimpulkan bahwa hal tersebut kurang disetujui oleh orang tua karena semua anak itu pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Intinya kita tidak boleh memberikan label kepada anak, tetapi kita dapat memberikan perhatian sesuai dengan keunikan masing-masing anak. Pemberian *labelling* kepada anak baik *labelling* positif maupun negatif memiliki dampak masing-masing yang dapat berpengaruh terhadap sikap atau karakter anak di masa depan. Dengan melakukan tindakan *labelling* kepada anak yang dilakukan secara terus-menerus dapat menyebabkan perilaku anak sesuai dengan apa yang telah dilabelkan orang sekitar kepada anak.

Beberapa data yang peneliti dapat dari responden, bisa disimpulkan bahwa orang tua memberikan *labelling* kepada anak jika anak berperilaku baik dan biasanya anak diberikan label yang positif serta membangun. Contohnya seperti anak pintar, anak cantik, anak ganteng, anak baik, anak sholih, anak sholihah, dan lain sebagainya. Tetapi tidak dapat dipungkiri orang tua juga memberikan *labelling* negatif kepada anak pada saat perilaku anak menyimpang atau tidak patuh. Contohnya seperti anak malas, anak nakal, anak bandel, dan lain sebagainya. Negatif berdampak pada ekspektasinya diri bukan hanya terkait pendidikan namun juga berdampak pada perkembangan psikologisnya dan konsep dirinya misalnya seorang anak diberi label “nakal” maka pada akhirnya akan menjadi anak yang nakal. (Meilanda, 2020). Pemberian *labelling*

negatif secara berulang-ulang akan menyebabkan pemikiran baru pada anak yang mengalami permasalahan gangguan saat belajar, ketika si anak dikatakan 'anak bodoh' secara terus-menerus maka yang terjadi anak tersebut akan menjadi percaya bahwa ia memang bodoh dan pemalas. Dengan pemberian julukan terus-menerus kepada anak, hal tersebut juga akan membawa konsep bahwa anak tersebut sesuai dengan yang dijulukkan.

Berbagai tanggapan responden mengenai tindakan anak yang diberikan label oleh lingkungan, bisa disimpulkan apabila pemberi label adalah orang luar keluarga maka orang tua memberikan pengertian kepada anaknya bahwa perkataan orang tersebut tidak benar karena yang mengetahui perilaku sebenarnya anak adalah orang tua. Namun, apabila yang memberikan label itu adalah orang terdekat anak seperti kakek, nenek, paman ataupun bibi, orang tua akan memberikan teguran kepada mereka terhadap perilaku yang telah dilakukan agar tidak memberikan label kepada anak karena itu dapat menurunkan mental seorang anak. Anak yang dianggap menyimpang diberi label atau cap dari lingkungan sosialnya sangatlah tidak tepat. Penyimpangan tidaklah ditetapkan hanya berdasarkan norma-norma di masyarakat saja, namun juga dari reaksi atau sanksi dari penonton sosialnya yang menilai tindakan orang tersebut merupakan perilaku negatif.

Pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini (Juanda, 2019). Pemberian *labelling* kepada anak baik positif maupun negatif sangat berdampak kepada karakter anak. Penggunaan bahasa pelabelan bagi anak di kalangan keluarga dan masyarakat sudah dianggap biasa, namun dibalik keterbiasaan itu tidak dimungkiri terdapat dampak yang kurang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. (Sultan, 2018). *Labelling* positif yang diberikan orang dewasa kepada anak tidak sepenuhnya berdampak baik kepada anak karena pemberian dengan pemberian *labelling* tersebut anak akan merasa dirinya dituntut untuk menjadi seperti apa yang dilabelkan. Namun, apabila memberikan *labelling* negatif pada anak hal itu juga dapat berdampak pada kesehatan mental anak sehingga dapat menurunkan rasa percaya diri anak dan menjadikan anak bersikap seperti apa yang telah dilabelkan. Dampak negatif dari *labelling* paling berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri baik pada anak-anak maupun orang dewasa. (Aprezo, 2017). Seseorang yang diberikan label atau julukan akan dinilai orang secara keseluruhan bahwa label atau julukan tersebut merupakan

kepribadian serta tidak melihat perilaku yang sebenarnya. Jadi sebagai orang tua, kita harus meminimalisir adanya pemberian *labelling* pada anak agar kesehatan mental dan karakter anak yang sudah dibangun oleh orang tua tidak hilang. Apabila psikologis anak terganggu dikarenakan konsep diri yang salah akibat dari pemberian label negatif dari orang-orang sekitarnya maka akan berdampak pada perkembangan potensi bakat dan kreatif anak.

Labelling secara umum berdampak pada pembentukan *self concept* negatif siswa. Dari ketiga komponen *self concept*, *labelling* berdampak negatif terhadap *body image* dan *social self*, ada-pun *ideal self* belum terlihat pada diri siswa. (Sri Devi Eka Nugrahaeni, 2019). Dengan pemberian *labelling* kepada anak dapat merubah karakter anak yang sebenarnya. Keluarga dalam hal ini adalah aktor yang sangat menentukan masa depan perkembangan anak. (Fitriani, 2018). Karakter yang awalnya dibentuk dengan baik oleh orang tua akan hilang karena adanya pemberian *labelling* oleh orang sekitar anak. *Labelling* pada anak memengaruhi konsep diri pada anak sesuai dengan label atau julukan yang diberikan kepada anak.

Bagi anak julukan ataupun label negatif yang diberikan memicu pemikiran bahwa dirinya ditolak. Pemikiran anak tersebut bahwa dirinya ditolak dan juga diikuti dengan penolakan yang sesungguhnya yang dapat menghancurkan kemampuan berinteraksi anak, mengurangi rasa harga diri anak, serta berpengaruh negatif terhadap kinerja anak dalam menjalankan kehidupan sosial anak. Seorang anak yang diberi label akan berusaha menghilangkan label yang diberikan, akan tetapi akhirnya mereka cenderung melakukan penyimpangan yang lain karena tidak dapat mempertahankan sikap terhadap label yang diberikan kepadanya. Dengan kata lain anak akan mengalami label sebagai penyimpangan atau menyimpang dengan konsekuensinya, ia akan dikeluarkan dan tidak diterima oleh lingkungan sosialnya.

Dampak akan semakin terasa jika anak tumbuh dan berkembang dengan penuh label oleh lingkungan, anak akan menjadi pribadi yang kurang menghargai diri sendiri dan apabila hal tersebut tidak ditangani dengan baik maka akan merusak anak secara perlahan. Dengan demikian, sebaiknya tindakan pemberian label kepada anak dihindari dan diminimalisir agar perkembangan anak kedepannya akan lebih terarah untuk bekal masa depan lebih baik.

SIMPULAN

Pemberian *labelling* juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental seorang anak karena tindakan melekat pada seorang anak. Adapun saran dari penelitian ini adalah perlunya keberlanjutan dari masyarakat mengenai tindakan pemberian *labelling* pada anak usia dini agar fenomena itu tidak berkelanjutan. Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat lebih memahami bagaimana dampak tindakan pemberian *labelling* kepada anak usia dini karena tindakan pemberian *labelling* baik positif maupun negatif pada anak usia dini dapat berpengaruh pada pembentukan karakter anak di masa depan. Hal yang berbahaya dari *labelling* ini menurut beberapa teori terkait hubungan dari teori pelabelan dan penyimpangan adalah ketika seseorang tersebut yang diberikan label menerima atas pelabelan tersebut. Ini dapat menjadikan proses penilaian yang menjadi direfleksikan, yang memungkinkan seseorang tersebut dapat melakukan seperti apa yang dilabelkan pada dirinya di kemudian hari. Seorang anak yang merasa memiliki permasalahan karena adanya *labelling* di sekitarnya dapat mengalami hilangnya kepercayaan diri dan rasa ingin berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan pemberian *labelling* kepada anak memiliki dampak tersendiri baik itu *labelling* positif maupun negatif. Lingkungan sebaiknya bekerja sama dalam memberikan contoh yang baik kepada anak agar pertumbuhan, perkembangan dan karakter anak dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan memberikan *labelling* positif maupun negatif kepada anak dapat merubah pandangan anak kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu, orang tua dan lingkungan sebaiknya dapat memberikan pola asuh yang baik kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Sukmawati, d. (2020). Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al-Biruni Jipang Kota Makassar. *Education and Human Development Journal*, 91-99.
- Adhar, A. I. (Januari 2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini di RA AL Masitoh Tegalgondo Karangploso Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 232-242.
- Aprezo, K. d. (2017). Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar. *Jurnal Nidhomul Haq*.
- Cahyati, D. A. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*.
- Cahyati, E. N. (2017). Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Telaah QS. Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Pelita PAUD*.
- Dewi, M. M. (2018). Pengaruh Pembiasaan Disiplin di Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*.
- Fitriani, D. P. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13-19.
- Huda, A. L. (Januari 2021). Loving Not Labelling : Dampak Negatif Labelling Terhadap Perkembangan Bakat dan Kreatif Anak. *Genta Mulia*, 24-40.
- Juanda. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 39-54.
- Khaironi, M. (Desember 2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 82-89.
- Khaironi, M. (Juni 2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 1-12.
- Meilanda, A. Y. (2020). Bahaya Labeling Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Tunalaras Dengan Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 1-9.
- Na'imah, I. S. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*.
- Putra, A. J. (Juni 2020). Pengaruh Labelling Negatif Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*.
- Rijali, A. (Januari-Juni 2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*.
- Rohman, M. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Rabbani. *Jurnal Pelita PAUD*.

- Sri Devi Eka Nugrahaeni, S. P. (2019). Fenomena Labelling dan Self Concept Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Sultan. (2018). Konstruksi Anak Melalui Bahasa Pelabelan (Stereotipe) Di Kalangan Keluarga Dan Masyarakat . *Jurnal Studi Gender dan Anak*.
- Taja, I. d. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengajar Baca Tulis Al-Qur ` An bagi Guru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 68-81.
- Wanto, A. H. (November 2017). Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *Journal of Public Sector Innovations*, 39 – 43.